

BAB III

HASIL PENELITIAN TENTANG KEMAMPUAN TENAGA BIMBINGAN

A. ORIENTASI KAJIAN

Dalam mengungkap kemampuan tenaga bimbingan pada penelitian ini dilakukan dengan menelaah kegiatan bimbingan dalam menangani insiden kritis kecanduan rokok. Hal ini didasarkan pada pandangan bahwa untuk menangani yang kecanduan rokok perlu keterampilan dan keahlian tertentu, karena individu yang sudah kecanduan menunjukkan perilaku tertentu.

Perilaku kecanduan akan meningkatkan penggunaan obat, menimbulkan toleransi, ketergantungan fisik dan efek euforia (keadaan emosi yang gembira berlebihan). Perilaku kecanduan seringkali mengakibatkan penggunaan berulang-ulang walaupun mengakibatkan pengaruh yang membahayakan dan kekambuhan muncul kembali setelah menghentikannya.

Surgeon General (Dikutip oleh Usman Alwi, 1990, hlm. 62) mengemukakan 3 kesimpulan mengenai kaitan rokok dengan perilaku kecanduan sebagai berikut :

- a. Rokok dan bentuk lain daripada tembakau adalah suatu yang menyebabkan ketagihan atau kecanduan.
- b. Nikotin adalah sejenis obat dalam tembakau yang menyebabkan kecanduan.

c. Secara farmakologis dan berjalannya proses yang membuat tembakau sebagai candu, ternyata sama seperti halnya kecanduan terhadap obat seperti heroin dan kokain.

Selanjutnya Surgeon menjelaskan, nikotin adalah suatu bahan farmakologi kuat yang bekerja dengan berbagai cara di berbagai tubuh. Setelah mencapai aliran darah, nikotin masuk ke dalam otak, berinteraksi dengan reseptor khusus dari jaringan otak, dan memulai kegiatan yang bersifat metabolik dan elektrik di organ tersebut, sementara itu nikotin menyebabkan pelepasan otot-otot anggota gerak serta mempunyai pengaruh terhadap sistem kelenjar buntu dan hubungan syaraf kelenjar buntu.

Mengenai dampak buruknya terhadap otak dikemukakan oleh J DeWitt Fox FACS (1975, hlm. 61-62) sebagai berikut ; Unsur yang paling merusak dalam rokok adalah nikotin. Sasaran kegiatannya ialah pada syaraf dan otak. Mula-mula nikotin merangsang bagian-bagian syaraf yang mempunyai sistem otonomi yaitu yang mengatur pembuluh-pembuluh darah. Hal ini menyebabkan ketegangan peredaran darah pada seluruh sistem pembuluh darah, termasuk pembuluh-pembuluh pada jantung, otak, lengan, kaki, jari-jari tangan dan jari-jari kaki.

Otak akan menderita kesulitan karena pengaruh dari nikotin. Karena pengaruh yang merangsang dari nikotin itulah yang anda inginkan apabila menghembuskan asap rokok pada waktu menghisapnya. Kemudian secara tidak

sadar menghisap kembali. Itulah pantulan seorang perokok. Dan itu pertanda seorang budak nikotin.

Uraian di atas menunjukkan bahwa pada dasarnya yang menyebabkan seorang pencandu menghisap rokok adalah dari dirinya, atau dari keadaan tubuhnya yang telah terpengaruh oleh keadaan dari luar yang masuk ke dalam tubuhnya yaitu racun nikotin.

Racun nikotin ini bila perokok mengisapnya diserap melalui saluran halus pada paru-paru lalu masuk ke dalam aliran darah. Kemudian menyebar ke seluruh bagian dalam tubuh. J. DeWitt menjelaskan penyebarannya secara meluas ke seluruh sistem pembuluh darah sangat mempengaruhi urat nadi leher ke kepala dan urat nadi tulang punggung. Ini memberikan darah kepada otak. Perkembangan ini menyebabkan timbulnya tekanan darah tinggi oleh paksaan dari darah melalui urat nadi yang menjadi sempit. Darah yang telah berkurang yang pergi ke otak itu mengakibatkan suatu daya ingat yang kurang, merosotnya efisiensi mental dan otak gemeteran.

Dengan demikian mereka yang kecanduan rokok disinyalir sudah menderita penyakit yang mengakibatkan daya fisik dan daya pikirnya berkurang. Untuk mengatasi mereka yang kecanduan sukar dengan menggunakan pendekatan yang biasanya efektif. Kegagalan konselor yang belum berpengalaman menangani yang kecanduan disebabkan karena berusaha menghilangkan godaan atau keinginan untuk merokok. Dengan demikian yang dilakukan usaha untuk meng-

hilangkan synton, bukan menangani cara berfikir yang merusak yang menyebabkan ketergantungan pada rokok, yaitu cara berfikir eksternal.

Dalam rangka menangani individu yang kecanduan, Dyer (1977, hlm. 53-55) mengemukakan beberapa alasan yang harus dilakukan oleh konselor seperti berikut dibawah ini :

- a. Memahami dan mempelajari "persepsi diri" dari klien mengenai penyebab keadaan emosi yang dialaminya. Dalam memahami ini maka konselor harus memindahkan penyebab eksternal ke internal.
- b. Menumbuhkan pemahaman di dalam diri klien mengenai keadaan dirinya agar ia mau bertanggungjawab atas dirinya sendiri.
- c. Memberikan intervensi sejak permulaan konseling dengan tujuan untuk menumbuhkan self insight (kesadaran diri) pada diri klien.
- d. Menumbuhkan dalam diri klien keinginan untuk mengembangkan dirinya berdasarkan kemampuan yang dimilikinya dan berusaha memecahkan masalahnya berdasarkan kesadaran dirinya sendiri.
- e. Konselor harus berhati-hati terhadap alasan yang diberikan oleh klien yang kecanduan karena mereka selalu berfikir eksternal.

Demikian mengenai perilaku dari yang kecanduan rokok dan gambaran singkat mengenai apa yang sebaiknya dilakukan oleh konselor atau tenaga bimbingan yang

berniat menangani pencandu rokok. Berikut ini akan dikemukakan mengenai hasil penelitian yang mencoba mengungkap apa yang dilakukan tenaga bimbingan dalam menangani yang kecanduan rokok dan mengapa melakukan kegiatan seperti yang dilakukannya.

B: CARA MENANGANI INSIDEN KRITIS KECANDUAN ROKOK OLEH TENAGA BIMBINGAN

Bimbingan dan penyuluhan di sekolah diberikan oleh guru pembimbing. (Penjabaran sistim pendidikan nasional, 1990, hlm. 59.). Dalam buku 3 C yang sampai sekarang menjadi pegangan bagi pelaksanaan layanan B P di sekolah dinyatakan sebagai berikut :

"Pada hakekatnya pelaksanaan bimbingan dan penyuluhan di sekolah menjadi tanggungjawab bersama antara penyuluh pendidikan dengan semua personil sekolah, yaitu kepala sekolah, guru, wali kelas dan petugas lainnya. Idealnya sekali bila disuatu sekolah memiliki penyuluh pendidikan sendiri dan dilengkapi dengan staf ahli lainnya yaitu : dokter, ahli psikologi, pekerja sosial dan sebagainya.

Sebaliknya suatu sekolah yang tidak memiliki penyuluh pendidikan, pekerjaan bimbingan dapat dilaksanakan oleh guru yang ditugaskan untuk itu ialah guru penyuluh (teacher counselor) atau wali kelas" (Depdikbud, 1975, hlm. 23).

Bila kita menyimak dari literatur mengenai layanan B P

personalia bimbingan dan penyuluhan di sekolah terdiri dari Konselor Sekolah (School Counselor) Guru Konselor (Teacher Counselor) dan Personil Non Profesional yang terdiri dari kepala sekolah, guru bidang studi dan petugas administrasi bimbingan.

Berpegang pada pandangan-pandangan di atas dan hasil penelitian di lapangan petugas bimbingan di SMA BPI 2 terdiri dari Konselor sekolah atau yang lebih dikenal dengan sebutan Guru B P, Guru Pembimbing yang dalam hal ini dijabat oleh wali kelas yang bertugas melakukan layanan bimbingan di kelas yang dipegangnya dan petugas non profesional yang terdiri dari kepala sekolah sebagai penanggungjawab layanan bimbingan di sekolah dan guru bidang studi yang dalam batas-batas tertentu mempunyai hak dan kewajiban membantu jalannya layanan bimbingan dan penyuluhan di sekolah.

Untuk memberikan gambaran mengenai apa yang mereka lakukan dalam menangani insiden kritis kecanduan rokok akan dikemukakan dua contoh kasus yang telah ditangani dan satu kasus lain sebagai pembandingan.

1. Studi Kasus 1

a. Latar Belakang Insiden

Pada suatu hari petugas piket menemukan siswa yang merokok di lingkungan sekolah. Hal ini dilaporkan pada pembina kesiswaan. Siswa-siswa tersebut sudah berulang kali melakukan pelanggaran yang sama dan tampaknya menunjukkan perilaku yang menentang,

karena itu peristiwa ini dilaporkan pada kepala sekolah.

b. Insiden Kritis

Berdasarkan laporan dari pembina OSIS, kepala sekolah menjatuhkan sanksi, memanggil orang tua dan menetapkan selama istirahat siswa harus di kantor kepala sekolah dalam jangka waktu satu minggu. Beberapa siswa menerima sanksi itu, tetapi satu orang siswa, menunjukkan sikap yang menentang. Dalam menghadapi keadaan ini kepala sekolah berubah strategi di samping memberikan sanksi juga memberikan beberapa jalan keluar seperti menyarankan kalau ada keinginan merokok ambil seutas tali dan buatlah tangan sibuk dengan tali tersebut. Tetapi siswa tetap menentang, kemudian siswa dianjurkan untuk istirahat di ruang B P.

c. Tingkat Kecanduan Siswa

Dalam latar belakang masalah telah dikemukakan mengenai ciri-ciri dari individu yang sudah kecanduan rokok. Dari ciri-ciri tersebut dan dari cerita yang dikemukakan tergambarakan tingkat kecanduan siswa sebagai berikut :

1. Dia selalu memiliki rokok.
2. Membutuhkan rokok pada saat tertentu dalam hal ini belajar, karena dia mengatakan tidak dapat belajar tanpa rokok.
3. Mempunyai keinginan yang kuat untuk merokok, hal

ini terlihat dari pengakuannya bahwa ia suka merokok pada jam pelajaran dengan cara meminta izin ke kamar kecil. Dan juga terlihat dari tindakannya yang berani menentang kepala sekolah yang melarang dirinya merokok.

4. Dirinya tidak mampu menghentikan keinginannya untuk berhenti merokok.
5. Siswa yang bersangkutan menunjukkan kesungguhan merokok, hal ini nampak pada saat dia istirahat di ruang B P, di mana tampak gelisah, putus asa dan menunjukkan perilaku yang sedang marah. Hal ini nampak dari keluh kesah yang diungkapkannya. Ia juga mengatakan sehari bisa mencapai 4 bungkus atau lebih.

d. Penanganan Yang Dilakukan Oleh Tenaga Bimbingan

1) Petugas Non Profesional

a) Kepala Sekolah

Siswa yang kecanduan rokok menentang keputusan kepala sekolah agar orang tuanya datang ke sekolah dan diam di ruang kepala sekolah. Setelah itu kepala sekolah berubah strategi dan mencoba mendekati siswa dengan cara memahami apa yang dirasakan oleh siswa seperti memahami apa yang dirasakan oleh siswa seperti memahami keinginan merokok dari siswa dan setelah itu memberikan jalan keluarnya. Tetapi dengan cara inipun siswa tetap menunjukkan sikap menentang

maka langkah berikutnya adalah dengan cara menyuruh siswa untuk istirahat di ruang Bimbingan dan Penyuluhan. Langkah ini merupakan langkah terakhir diambil oleh kepala sekolah.

Dasar tindakan kepala sekolah memberikan sangsi memanggil orang tua dan menetapkan siswa pada waktu istirahat di ruang kepala sekolah selama satu minggu adalah menunjuk pada peraturan tata tertib sekolah di lingkungan BPI. Dalam peraturan tata tertib dinyatakan bahwa siswa dilarang merokok di lingkungan sekolah dan bagi yang melanggar ditetapkan sangsi. Mengenai sangsi ini tidak dinyatakan bentuknya secara terperinci hanya dikemukakan sangsi yang paling berat adalah skor dan dikeluarkan dari sekolah. Kepala sekolah menekankan pada segi tata tertib dengan dasar mengacu pada kebijaksanaan yayasan yang sangat mengutamakan kedisiplinan. Mengenai hal-hal ini dinyatakan oleh ketua 1 yayasan BPI sebagai berikut :

- i. Penanaman disiplin yang merupakan landasan untuk kerja keras dan kemajuan, dilaksanakan dalam kehidupan sekolah sehari-hari baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Karena itu, pelanggaran terhadap tata tertib sekolah mendapat perhatian khusus.
- ii. Guru dalam melaksanakan kegiatan belajar

mengajar (KBM) di samping harus menyelesaikan target kurikulum pada waktu yang tepat serta mencapai daya serap yang tinggi juga harus dapat menanamkan tujuan-tujuan dari pendidikan melalui KBM bidang studi/ mata pelajaran yang terkait (relevan).“

(Eddy Permadi, BPI dan penyelenggaraan pendidikan, Yayasan BPI, Bdg. 1990 hlm. 10-11)

Apa yang dilakukan oleh kepala sekolah pada siswa ternyata menimbulkan krisis pada siswa yang kecanduan rokok dan tidak menimbulkan akibat apa pada siswa lain yang sama-sama merokok tetapi tidak kecanduan. Cara yang dilakukan oleh kepala sekolah pada siswa yang sedang mengalami krisis dengan jalan bersikap ramah. Yang tadinya bersikap tegas kemudian berubah jadi menasehati dan memberikan jalan keluar agar dapat berhenti merokok. Tetapi dengan cara ini tetap siswa gelisah dan menunjukkan sikap yang agresif akhirnya siswa dipersilakan untuk istirahat di ruang B P.

Langkah ini dimaksudkan agar siswa dapat tenang di samping juga melihat bahwa untuk menangani siswa seperti ini diharapkan petugas B P dapat membantu dan memberikan jalan keluar yang terbaik bagi diri siswa untuk memecahkan masalahnya.

b). Guru Bidang Studi

Guru bidang studi, dalam hal ini yang sedang melaksanakan piket sekolah orang pertama yang menemukan siswa sedang merokok di lingkungan sekolah. Melihat bahwa yang merokoknya adalah siswa yang itu-itu juga dan jumlah siswa yang merokoknya banyak maka Ia melaporkan ke pembina OSIS dan bersama-sama dengan pembina OSIS menggiringnya ke ruang kepala sekolah.

Yang menjadi titik tolak melakukan tindakan menegur adalah karena siswa melanggar aturan sekolah, karena itu perlu ada tindakan. Tindakannya membawa ke ruang kepala sekolah karena siswa sudah melakukannya berulang-ulang. Lalu yang menjadi landasan bagi dirinya menyampaikan pada pembina kesiswaan karena melihat masalah rokok merupakan pelanggaran tata tertib yang erat kaitannya dengan kesiswaan.

2) Guru Pembimbing / Wali Kelas

Guru pembimbing (wali kelas) menerima pemberitahuan dari kepala sekolah bahwa siswa asuhannya melakukan pelanggaran dan ditugaskan untuk memanggil orang tua. Pada waktu siswa sedang krisis tidak berjumpa dengannya. Dan baru menangani setelah masa krisis disaat sedang menjalani sangsi yang dijatuhkan oleh kepala sekolah.

Guru pembimbing dalam menangani masalah ini berupaya menasehati dengan cara memberi pengertian tentang dampak rokok bagi kesehatan dan kegiatan belajar.

Apa yang dilakukan olehnya dalam menangani siswa dapat dikemukakan sebagai berikut ; Pertama-tama siswa diajak berfikir tentang bahaya rokok, siswa diberi kesempatan untuk mengemukakan asal mulanya merokok, setelah itu ditanya mengenai manfaat merokok dan akibat negatif dari rokok. Hal ini dilakukan sampai siswa dapat menjelaskan bahaya rokok bagi dirinya.

Dalam mengajak berpikir mengenai bahaya rokok pertama-tama guru pembimbing menjelaskan bahaya rokok ditinjau dari sudut kesehatan. Rokok berbahaya karena rokok mengandung zat kimia yang berbahaya seperti : ter, nikotin, dan karbon-monoksida. Zat kimia tersebut dapat menimbulkan berbagai macam penyakit, seperti ; jantung, paru-paru, maag, penyakit mulut dan sebagainya. Dilihat dari sudut keuangan juga rokok merupakan pemborosan.

Setelah itu siswa diberi kesempatan untuk mengemukakan pandangannya, pengalamannya merokok dan suka duka ia merokok. Setelah itu berlangsung proses tanya jawab. Demikian berlangsung terus proses dialog sampai siswa dapat

menjelaskan mengenai bahaya rokok, atau dari perilaku yang menunjukkan siswa mengerti seperti dari mimik, anggukan kepala dan sikap-sikap lainnya yang menunjukkan bahwa siswa diduga telah mengerti.

Dari wawancara guru pembimbing menyadari dengan cara ini bagi siswa yang sudah kecanduan kurang tepat. Karena ia melihat bagi pencandu rokok pemahaman tentang bahaya rokok tidak cukup ampuh untuk menghentikan kebiasaan merokoknya. Bagi yang kecanduan menurut pendapatnya dapat menghentikan merokok bila ada keinginan yang kuat dari si pencandu itu untuk berhenti. Tetapi hal inilah yang sulit. Menanamkan pada siswa untuk berhenti merokok sulit, karena lingkungan sekitar siswa juga banyak yang merokok seperti guru, orang tua ataupun dokter.

3) Konselor (Guru Bimbingan dan Penyuluhan)

Pada waktu siswa istirahat di ruang B P, guru BP sedang melakukan layanan bimbingan dan penyuluhan. Dan pada waktu itu terdengar siswa menggerutu mengenai tindakan yang diberikan oleh kepala sekolah padanya. Setelah selesai melakukan layanan, mengamati tingkah laku siswa yang ternyata menampakkan kegelisahan dan keputusasaan. Berdasarkan hal itu ia menghampiri siswa dan tanpa ditanya siswa mengemukakan kekesalan-

nya serta bercerita tentang keadaan dirinya. Guru B P mendengarkan apa yang diceritakan dan dikeluhkan siswa serta mencoba memahami apa yang dirasakan siswa. Dalam proses wawancara awal ia hanya mencoba memahami apa sebenarnya yang jadi masalah siswa. Dan guru B P melihat bahwa yang menjadi sumber utama kegelisahan bagi siswa ialah orang tuanya dipanggil oleh kepala sekolah, padahal orang tuanya di Jakarta dan ia enggan kalau menyampaikan pada kakaknya yang di Bandung. Pembimbing bertanya apakah kakaknya sudah mengizinkan merokok. Siswa menerangkan bahwa Ia sudah boleh merokok. Dari dialog ini pembimbing menjelaskan bahwa siswa tidak perlu gelisah kakaknya dipanggil, karena pelanggaran yang dilakukan di sekolah yaitu merokok sudah diketahui oleh kakak, jadi tidak akan begitu mengecewakan dan tidak akan marah. Setelah itu siswa tampak tenang dan dapat menjelaskan lebih lanjut mengenai keadaan dirinya, bahwa pada waktu SMP (di Jakarta) ia pernah menggunakan obat terlarang. Untuk mengatasi itu ia pindah ke Bandung dan berhasil menghindari obat-obatan tetapi tidak dapat melepaskan diri dari rokok. Sebenarnya ingin tidak merokok, tetapi tidak dapat, untuk itu minta bantuan agar dapat melepaskan diri dari

rokok.

Guru B P mengemukakan beberapa cara untuk menghentikan kebiasaan merokok yaitu mengganti rokok dengan permen. Jadi kalau ada keinginan untuk merokok, maka yang dilakukan memakan permen (gula-gula) rasa asam bukan rasa manis. Cara lain dengan tidak membiarkan tangannya menganggur, umpama dapat memegang pensil, seutas tali atau benda lain.

Atas apa yang dinyatakan oleh guru B P ini, siswa menyatakan telah mengetahuinya dan juga telah dikemukakan oleh kepala sekolah. Setelah itu pembimbing mengemukakan jalan lain, yaitu menekankan kalau benar siswa ada keinginan merokok, berhentilah merokok. Tahan keinginan untuk merokok. Untuk itu cobalah dari sekarang. Dan kebetulan sekarang anda saat ini pada waktu istirahat di mana biasanya merokok, harus diam di ruang kepala sekolah, maka mulailah berlatih untuk tidak merokok.

Atas apa yang dikemukakan oleh guru B P yang terakhir siswa mengatakan akan mencobanya. Dan mohon pamit untuk menghadap kepala sekolah dan bersedia menjalankan sangsi yang diberikan kepadanya.

Guru B P bersikap ramah, mendengarkan dan berusaha memahami apa yang dikatakan siswa dengan

dasar pikiran kalau siswa diakui keberadaannya, dipahami dan diakui harga dirinya maka siswapun akan mendengarkan apa yang dikatakan guru pembimbing. Menurut pendapatnya dasar pikiran ini didasarkan pada teori S - R.

Pada proses penyuluhan tahap kedua guru B P memberikan penjelasan mengenai apa yang dapat dilakukan oleh siswa hal ini merupakan cara guru pembimbing mengajar siswa. Kegiatan ini didasarkan pada satu pandangan bahwa seseorang melakukan suatu kegiatan berdasarkan pada suatu pengetahuan tertentu dan dapat diberi pengajaran maupun suatu latihan.

Sedangkan pada akhir wawancara guru B P mendorong siswa untuk menyatakan bahwa ia tidak akan mengulangi perbuatannya. Pernyataan ini diupayakan agar datang dari siswa sendiri bukan atas paksaan guru B P.

Kegiatan ini dimaksudkan untuk menguatkan diri siswa agar tidak mengulangi perbuatannya. Dan apa yang dijanjikan atau dinyatakan oleh siswa diiyakan oleh guru pembimbing. Pernyataan dari siswa pada akhir bimbingan merupakan suatu keputusan, dan kalau keputusan ini merupakan suatu langkah yang baik maka hal ini dikuatkan oleh guru pembimbing, ini merupakan faktor penguat untuk merubah perilaku siswa.

2. Studi Kasus 2

a. Latar Belakang Insiden

Di satu kelas terdapat seorang siswa yang nampak murung, lesu dan selalu menggunakan baju hangat. Siswa juga sering kesiangan. Berdasarkan data ini guru B P memanggil siswa dan mengetahui bahwa siswa tidak tinggal bersama orang tua tetapi indekost. Ia putra seorang dokter. Ibunya memanjakan dirinya. Ayahnya menginginkan agar dirinya mampu mandiri. Ia sekolah di Bandung dengan tujuan untuk membuktikan pada ayahnya bahwa ia mampu hidup mandiri.

b. Insiden Kritis

Pada suatu hari siswa kesiangan, badannya tampak sangat lesu, ia menggunakan baju hangat sehingga tampak sakit. Tidak lama kemudian siswa ke luar dari kelas dan muntah di kamar kecil. Dari muntahnya tercium bau minuman keras, hal ini diceritakan oleh temannya pada guru B P. Di samping itu guru B P juga memperoleh informasi dari guru kelas dan guru piket.

Dari data-data tersebut guru B P memanggil siswa kemudian menyarankan untuk istirahat di rumah. Ia pulang ke rumah di antar oleh temannya. Temannya kemudian menginformasikan bahwa sebelum berangkat ke sekolah klien (siswa kasus) meminum minuman keras dan Ia juga perokok berat.

c. Tingkat Kecanduan Siswa

- 1). Menurut pendapatnya ia mempunyai masalah berat dalam hal ini ia mengemukakan keluhan mengenai keadaan keluarganya. Di mana ayah dan ibunya selalu sibuk, jarang ada di rumah, karena itu ia lebih baik sekolah di Bandung agar dapat mandiri.
- 2). Dirinya selalu murung, gelisah dan disaat-saat seperti itu ia merindukan minuman keras atau rokok.
- 3). Siswa tidak mampu mengendalikan diri kalau ingin merokok, di saat seperti itu ia mudah marah, gelisah dan murung.
- 4). Ia ingin berhenti merokok akan tetapi tidak mampu.

d. Penanganan Yang Dilakukan Oleh Tenaga Bimbingan

1). Petugas Non Profesional

a). Kepala Sekolah

Kepala sekolah dalam masalah ini menerima laporan dari wali kelas, kelas satudan wali kelas di kelas dua, serta dari guru B P. Pada dasarnya ia tidak menangani langsung. Menangani langsung di saat kritis yaitu pada saat kenaikan pada waktu di kelas satu dan di kelas dua di saat siswa sudah lama tidak masuk sekolah.

Pada saat kenaikan kelas kepala sekolah/wakil kepala sekolah terlibat menangani masalah ini,

karena berdasarkan laporan dari wali kelas dan dari guru B P, siswa mampu naik kelas dan kalau tidak naik kelas akan membawa akibat buruk bagi dirinya.

Setelah di kelas dua ternyata kehadiran ke sekolah siswa semakin buruk, siswa sering sakit dan kebiasaan meminum minuman keras dan merokok tidak hilang. Pada suatu hari siswa kecelakaan motor. Hal ini dikabarkan kepada orang tuanya dan datang seminggu kemudian karena menganggap hal itu sudah sering terjadi. Kehadiran siswa ke sekolah makin buruk. Akhirnya guru B P melaporkan pada kepala sekolah dan kepala sekolah memanggil orang tuanya, yang hadir ke sekolah walinya. Tindakan yang dilakukan oleh kepala sekolah dengan menyerahkan siswa pada orang tuanya. Dan wali beserta siswanya memohon untuk pindah sekolah. Untuk menyampaikan kepada orang tuanya siswa mohon bantuan guru B P, dan memberikan nomor telepon. Ternyata dua kali telepon gagal berkomunikasi. Akhirnya menggunakan surat. Mengenai hal ini lebih jauh akan dibahas pada kegiatan guru B P.

Tindakan kepala sekolah menyerahkan pada orang tua (mengeluarkan dari sekolah secara halus) adalah berdasarkan pada peraturan sekolah. Dengan demikian sama halnya dengan kasus ke 1

apa yang dilakukan kepala sekolah bertitik tolak pada tata-tertib sekolah, atau menekankan pada aspek disiplin, dan pemberian sangsi. Tindakannya berupa tindakan administratif.

b) Guru Bidang Studi

Dalam kasus ini guru bidang studi berperan sebagai pemberi data. Yang mengetahui atau menemukan gejala-gejala masalah adalah guru bidang studi seperti siswa pemurung, cepat marah, sering tidak masuk adalah guru bidang studi.

Awal insiden kritis juga dilaporkan oleh guru bidang studi yang sedang piket, yaitu kesiangan dan muntah di kamar kecil.

Dasar guru bidang studi memberi tahu pada guru B P. adalah karena mengetahui bahwa siswa tersebut sedang ditangani dan secara kebetulan karena ruang UKS terkunci maka istirahat di ruang B P.

2. Guru Pembimbing / Wali Kelas

Siswa ditangani sejak kelas 1. Dengan demikian siswa ditangani oleh dua orang guru pembimbing karena itu akan dikemukakan dua cara penanganan walaupun pada dasarnya sama tetapi terdapat perbedaan dalam pelaksanaannya.

Untuk menangani siswa yang merokok guru pembimbing kelas 1 mengemukakan, agak sulit melarang siswa SMTA merokok, karena mereka sudah

ada yang diizinkan merokok oleh orang tuanya dan mereka ada yang sudah merokok sejak SD. Peran guru untuk mengatasi siswa perokok dengan cara menanamkan dampak negatif dari rokok. Untuk melaksanakannya hal ini dapat dilakukan oleh guru bidang studi pada mata pelajaran tertentu akan tetapi dilaksanakannya secara integral. Umpama pada pelajaran Olahraga Kesehatan dikemukakan mengenai dampak negatif dari rokok bagi kesehatan dan bagi orang yang sedang berolahraga. Pada pelajaran Biologi dikemukakan dampak rokok bagi organ tubuh manusia seperti, pada jantung, paru-paru, darah dan otak (syaraf). Pada pelajaran Kimia dikemukakan mengenai bahaya zat kimia yang terdapat pada rokok seperti ter, nikotin, dan karbondioksida. Pada pelajaran agama dikemukakan mengenai hukum merokok ditinjau dari sudut agama. Sejalan dengan apa yang dikemukakan di atas dalam menangani studi kasus 2 guru pembimbing menerangkan mengenai bahaya negatif dari rokok ditinjau dari berbagai aspek. Tetapi guru pembimbing tidak melihat dari apa yang dibicarakan saja tetapi juga berusaha untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya dengan cara kalau menerima surat dari siswa bahwa ia tidak masuk sekolah karena sakit maka ia segera mendatangi

anaknya.

Disamping itu guru pembimbing juga membina hubungan dengan ayah dan ibu siswa, baik melalui surat maupun berbicara langsung. Dari pembicaraan ini ia melihat bahwa keluarga sebenarnya cukup harmonis, tetapi masalahnya ayah sibuk di rumah sakit dan ibunya juga demikian pula. Ayahnya mendidik agar anaknya dapat mandiri dari sudut sikap tetapi dilain pihak (dari sudut) keuangan memanjakan atau memberi uang saku jauh dari kebutuhan seorang siswa SMTA.

Berdasarkan data ini ia selalu menasehati anak mengenai hal-hal yang sebaiknya dilakukan. Tetapi tampaknya sukar diterima siswa, walaupun ada sedikit perubahan tetapi jumlah kehadirannya masih cukup banyak sehingga naiknya dengan pertimbangan dan kebiasaan merokok serta minuman kerasnya masih tampak juga.

Di kelas dua ternyata kebiasaan buruknya tidak berkurang. Malahan hampir merengut nyawanya ketika ia tabrakan. Guru pembimbing bersama guru B P menjenguk dan mengabarkan pada kedua orang tuanya.

Yang dilakukan oleh guru pembimbing kelas dua hampir sama dengan pembimbing kelas satu yaitu membina kerjasama dengan orang tua dan mengajar tingkah laku yang baik pada anak. Bedanya ia

jarang mengadakan kunjungan rumah.

Pada waktu anak mogok sekolah guru pembimbing memanggil orang tua dan ternyata tetap tidak mau ke sekolah akhirnya masalah ini ditangani oleh kepala sekolah seperti telah dinyatakan pada uraian mengenai kegiatan kepala sekolah.

3). Konselor (Guru Bimbingan dan Penyuluhan)

Guru B P yang menangani kasus 2 mengemukakan ia dalam menangani insiden kritis kecanduan rokok berupaya mendekati siswa. Hal ini dilakukan dengan cara bersikap ramah, dan empatik. Pada awal wawancara membicarakan yang menarik perhatian siswa sehingga dengan demikian, siswa tidak merasa takut tetapi merasa dekat dengan pembimbing. Dengan dekat pada pembimbing siswa mau mengemukakan permasalahan apa yang mendorong dia merokok. Atas dasar pengungkapan inilah dilakukan penanganan.

Kebiasaan guru B P yang menangani kasus 2 pada waktu istirahat diam di ruang B P dan pulang sekolah sebelum bel berbunyi. Dengan demikian jarang berjumpa dengan siswa yang merokok di sekolah. Menangani siswa yang merokok kalau mendapat reveral dari wali kelas dan guru bidang studi, seperti kasus 2 yang menjadi contoh penanganan yang dilakukan.

Dalam menangani kasus 2, penyuluh melakukan

wawancara dengan siswa. Langkah pertama yang dilakukan membina keakraban. Cara yang dilakukan bersikap ramah, empatik dan mengajukan pertanyaan yang menyenangkan. Setelah itu baru mencoba mengungkap inti permasalahan. Menurut pendapatnya yang bersangkutan menghadapi masalah keluarga. Bersama dengan wali kelas menyampaikan permasalahan pada ibunya. Menurut ibunya siswa ingin di Bandung dengan maksud untuk melatih hidup mandiri. Akhirnya pada anak ditekankan agar dapat sekolah dengan baik dan mentaati segala peraturan sekolah. Dengan demikian inti penanganan adalah membina keakraban. Penyuluh berusaha untuk dekat dengan siswa, merasakan apa yang dialami oleh siswa. Dan berdasarkan hal ini siswa dibimbing. Kunci keberhasilan dari cara ini adalah sejauh mana penyuluh berhasil mendekati anak dan membina keakraban sehingga mau mengemukakan permasalahan dan mampu memecahkan masalahnya.

3. Studi Kasus Perbandingan

Studi kasus ini merupakan studi kasus perbandingan. Studi kasus ini dilakukan di saat peneliti dianggap sudah selesai melakukan penelitian, karena sudah mengikuti progres. Studi kasus ini dilakukan pada bulan April - Mei 1991 sedangkan studi kasus pertama terjadi pada bulan Januari tahun 1990. Petugas yang menangani ada yang sama

ada pula yang berbeda. Kepala sekolah dan pembantu kepala sekolah sama, guru bidang studi berbeda, wali kelas berbeda dan guru B P sama dengan menangani studi kasus 1.

Studi kasus perbandingan dilakukan seperti yang dinyatakan di atas dengan maksud untuk meningkatkan validitas informasi. Validitas informasi dapat dipertinggi dengan memperpanjang waktu penelitian (Nasution, 1988).

a. Latar Belakang Insiden

Pada awal bulan April, bertepatan dengan bulan puasa, lima orang siswa atau lebih keluar dari gerbang sekolah bersama-sama dengan pulangnyanya tamu. Satpam, yang menjaga pintu gerbang tak mampu mencegahnya. Guru piket (guru bidang studi) yang melihat kejadian itu segera lapor pada pembina OSIS. Pembina OSIS melihat ke dapan, ternyata dilihat segerombolan siswa sedang merokok di kios depan sekolah.

Pembina OSIS memerintahkan agar Satpam menutup pintu gerbang, melihat pintu ditutup siswa segera menghentikan merokok dan segera masuk. Seorang siswa dipanggil dan diberi peringatan.

b. Insiden Kritis

Dua hari kemudian tampak lagi di kios segerombolan siswa merokok. Kejadian ini terlihat oleh kepala sekolah dan kemudian menugaskan pembina OSIS untuk menanganinya. Ketika menghampiri siswa, siswa lari, ada seorang siswa yang dikenal, dari dia diperoleh

data mengenai siswa-siswa yang merokok.

Berdasarkan perintah kepala sekolah pembina OSIS memanggil orang tua siswa. Wali kelas (guru pembimbing) mengetahui hal ini segera memanggil siswa dan melakukan penanganan. Penanganan dilakukan di ruang B P.

c. Tingkat Kecanduan Siswa

- 1). Selalu memiliki rokok.
- 2). Mempunyai keinginan yang sangat kuat untuk merokok. Dia mengatakan tidak mampu berpuasa karena tidak dapat menahan keinginan untuk merokok, kalau menahan lapar dan menahan haus ia mampu.
- 3). Sebenarnya di dalam hatinya sudah ada keinginan untuk berhenti merokok tetapi sampai saat ini belum dapat menghentikan kebiasaan merokok.
- 4). Yang bersangkutan menunjukkan kesungguhan dalam merokok. Kalau tidak merokok pada dirinya muncul perasaan keterdesakan, gelisah dan keputusasaan.

d. Penanganan Yang Dilakukan Tenaga Pembimbing

Walaupun waktu penanganan berbeda cukup jauh (kurang lebih 15 bulan) dan untuk guru pembimbing berbeda yang menanganinya tetapi ternyata apa yang dilakukan menunjukkan persamaan. Secara ringkas mengenai hal ini akan diuraikan pada uraian berikut :

1). Petugas Non Profesional

a). Kepala Sekolah

Kepala sekolah dalam menangani kasus ini tidak menangani langsung tetapi menugaskan pada pembina OSIS. Apa yang dilakukan oleh pembina OSIS sesuai dengan yang diperintahkan oleh kepala sekolah yaitu memanggil orang tuanya. Dan selama orang tua belum datang diam di ruang guru.

Apa yang dilakukan oleh kepala sekolah adalah dengan pemberian peringatan dan pemberian sanksi. Tindakan ini merupakan tindakan administratif, karena bila siswa tetap masih melakukan pelanggaran yang sama maka siswa dapat dikeluarkan dari sekolah.

b). Guru Bidang Studi

Yang pertama kali melihat kejadian ini adalah guru bidang studi. Guru bidang studi menyampaikan pada pembina kesiswaan, guru B P dan kepala sekolah. Apa yang dilakukan oleh guru bidang studi walaupun orangnya berbeda ternyata menunjukkan kesamaan.

2. Guru Pembimbing / Wali Kelas

Guru pembimbing yang menangani kasus ke 3 mengemukakan pendapat guru dan sekolah sukar untuk menghentikan kebiasaan merokok. Kebiasaan merokok berasal dari rumah, karena itu untuk

menghentikannya harus mulai dari rumah. Tetapi walaupun demikian tidak berarti sekolah lepas tangan. Bagi siswa yang merokok perlu diberi peringatan, teguran dan diberi tindakan bagi yang terus merokok, seperti diam di ruang guru pada waktu istirahat.

Siswa yang merokok perlu dikenakan tindakan, karena mereka melanggar tata tertib sekolah. Mereka harus belajar disiplin dalam hal ini, mentaati aturan sekolah.

Disamping dengan melakukan tindakan guru pembimbing juga menekankan perlunya penanganan dengan cara pencegahan yaitu dengan cara menerangkan pada siswa tentang dampak negatif merokok bagi kesehatan dan merupakan pemborosan. Sejalan dengan pokok-pokok pikiran penanganan yang kecanduan rokok, maka guru pembimbing dalam menangani kasus yang ketiga ini dapat dikemukakan sebagai berikut ;

Setelah mendengar siswa asuhan ada yang merokok maka sebelum siswa tersebut pulang terlebih dahulu melakukan penanganan dengan cara menekankan pada anak bahwa yang dilakukannya keliru, pertama ia menekankan bahwa saat ini sedang bulan puasa jadi selaku orang yang beragama Islam jelas perilakunya salah karena melanggar aturan agama, kedua merokoknya di tempat umum

jadi disamping melanggar aturan agama juga tidak menghargai orang lain terutama yang sedang berpuasa, ketiga melanggar aturan sekolah padahal sudah diperingatkan berulang kali, dan yang keempat merokok ditinjau dari sudut kesehatan dan keuangan merugikan diri sendiri. Diakhir bimbingan guru pembimbing menasehatkan agar dalam bulan puasa ini dijadikan ajang latihan untuk menahan diri agar tidak merokok. Bila hal ini dilakukan maka manfaatnya akan terasa di dunia dan di akhirat nanti.

3. Guru B P / Konselor

Pada waktu pembantu kepala sekolah bidang kesiswaan menangani siswa, kemudian wali kelas melakukan kegiatan bimbingan dan penyuluhan, guru B P mengamati jalannya penanganan. Guru B P tidak melibatkan diri secara langsung pada peristiwa itu dengan dasar pikiran agar tidak terjadi kerancuan dalam penanganan karena cara guru B P menangani berbeda dengan apa yang dilakukan pembantu kepala sekolah dan wali kelas juga untuk menghindari tumpang tindih penanganan pada siswa.

Walaupun demikian penulis bertanya pada guru B P yang hadir, pada waktu itu guru B P yang menangani kasus ke dua yang dalam kegiatannya lebih banyak tertumpu pada siswa yang bermasalah

menekankan bahwa B P harus langsung terjun menangani kasus 1 yang cenderung menangani bimbingan jabatan dan siswa yang belum bermasalah mengemukakan jawaban seperti yang dinyatakan pada alinea ke 1. Kebetulan siswa yang terlibat dalam kasus adalah binaan guru B P yang menangani kasus ke 1 jadi siswa tidak langsung ditangani.

Dia mengemukakan bahwa akan melakukan penanganan setelah konsultasi dengan wali kelas dan pembantu kepala sekolah. Bila belum terjadi perubahan setelah ditangani oleh wali kelas (guru pembimbing) baru akan melakukan penanganan.

C . KEMAMPUAN TENAGA BIMBINGAN DALAM MENANGANI INSIDEN KRITIS KECANDUAN ROKOK

Uraian kemampuan tenaga bimbingan merupakan kelanjutan dari uraian sebelumnya. Cara mengkajinya dengan cara membandingkan apa yang dilakukan oleh tenaga bimbingan dengan ketentuan yang telah ditetapkan.

Ketentuan disusun berdasarkan pada peraturan yang berlaku dan sumber bacaan seperti ; Kode Etik Jabatan Penyuluh (IPBI, 1975), Buku Pedoman Pelaksanaan BP SMA (Depdikbud, 1975), Rochman Natawidjaya (1988, hlm.28) Hadari Nawawi (1982, hlm. 91, 124), Wayne W. Dyer, John Vriend, (1977, hlm. 51- 55).

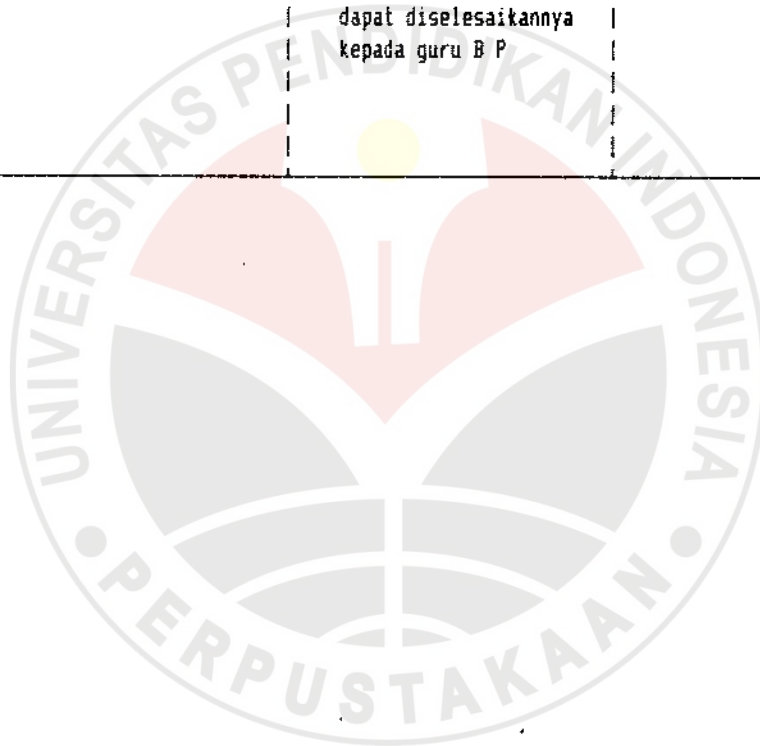
Dalam menyajikannya dituangkan dalam sebuah bagan dan mencakup, pelaku, kegiatan, ketentuan, dan kesan telaahan. Uraian kegiatan berisi menangani apa yang dilakukan oleh tenaga bimbingan dan dasar melakukan kegiatan. Hal ini merupakan jawaban terhadap pertanyaan penelitian pertama. Untuk menjawab pertanyaan penelitian kedua disajikan dalam kesan telaahan yang merupakan kesimpulan dari perbandingan antara apa yang dilakukan dengan ketentuan.



PELAKU	KEGIATAN	KETENTUAN	KESAN TELAAHAN
1. Petugas Non Profesional a. Kepala Sekolah	<p>Studi Kasus 1.</p> <p>1. Berdasarkan laporan dari guru piket dan pembina OSIS kepala sekolah menjatuhkan sanksi dan memanggil orang tua.</p> <p>2. Setelah timbul reaksi menentang dari siswa yang kecanduan berusaha untuk memahami dan memberikan nasehat</p> <p>3. Langkah terakhir yang ditempuh kepala sekolah dengan jalan mengemukakan pada anak untuk istirahat di ruang B P</p> <p>Studi Kasus 2.</p> <p>1. Pada dasarnya kepala sekolah tidak menanganinya langsung hanya menerima laporan dari wali kelas dan guru BP</p> <p>2. Pada kenaikan kelas kepala sekolah menyertai agar siswa naik dengan harapan jadi rajin sekolah dan berhenti meminum minuman keras serta dapat mengatasi ketergantungan pada rokok</p> <p>3. Setelah satu semester di kelas dua ternyata siswa makin malas dan kebiasaan merokok dan meminum minuman keras tidak berkurang, akhirnya kepala sekolah menjatuhkan sanksi mengembalikan siswa pada orang tuanya.</p>	<p>Kepala sekolah memiliki kemampuan dalam :</p> <p>1. Mengatur program BP</p> <p>2. Membantu semua petugas yang berkaitan dengan pelaksanaan bimbingan untuk memusatkan perhatian kepada berbagai masalah, kebutuhan dan sifat-sifat siswa.</p> <p>3. Bertanggung jawab untuk melaksanakan tugas-tugas pimpinan sekolah dalam mengembangkan program bimbingan.</p> <p>4. Membantu guru BP untuk memahami pembagian tugasnya dalam mendorong perkembangan dan pertumbuhan siswa.</p> <p>5. Membantu membentuk sikap dan pemahaman diri guru BS dan guru BP untuk bekerja secara efisien dan efektif dengan menghargai sumbangan mereka masing-masing dalam rangka kegiatan bimbingan.</p> <p>6. Membantu semua guru BP dan guru pembimbing untuk bekerja secara efektif dan efisien dengan menyediakan waktu dan fasilitas kerja yang memadai.</p> <p>7. Mendelegasikan tanggung-jawab tertentu dalam pelaksanaan B P.</p>	<p>Pembandingan antara apa yang dilakukan kepala sekolah dengan ketentuan timbul kesan telaah sbb:</p> <p>1. Untuk ketentuan 1 tampaknya sulit terlihat dari kegiatan ini.</p> <p>2. Ketentuan no.2 terpenuhi dengan melihat strategi kepala sekolah yang disesuaikan dengan tabiat siswa.</p> <p>3. Untuk ketentuan no. 3 sulit diamati dari kegiatan ini.</p> <p>4. Pada kasus 1 dan 3 tidak tampak, walaupun siswa ditangani oleh guru BP tetapi tidak menerima tugas atau pemberitahuan secara resmi. Sedangkan untuk kasus 2 walaupun ada kerjasama tetapi apa yang dilakukan kepala sekolah tidak searah dengan prinsip BP karena tindakannya berupa sanksi administratif.</p> <p>5. Usaha untuk mencapai ketentuan 5 sudah tampak tetapi belum sempurna. Pada kasus 1 dimana yang menanganinya pertama pembina OSIS dan kepala sekolah menekankan kepada segi tata tertib, lalu</p>

PELAKU	KEGIATAN	KETENTUAN	KESAN TELAAHAN
	<p data-bbox="392 461 679 495">Studi Kasus Perbandingan.</p> <p data-bbox="392 562 679 808">1. Kepala sekolah memerintahkan pada pembina kesiswaan untuk memanggil orang tuanya kemudian menjatuhkan sanksi sebelum orang tua datang, dia di ruang Guru.</p> <p data-bbox="392 853 679 943">2. Pembina OSIS memanggil orang tua dan menjatuhkan sanksi.</p>	<p data-bbox="711 461 999 528">8. Mengawasi pelaksanaan program.</p> <p data-bbox="711 562 999 651">9. Mengkoordinasikan kegiatan bimbingan dengan kegiatan lainnya.</p>	<p data-bbox="1031 461 1318 752">aspek pembinaan mentalnya diserahkan pada guru BP (walau tidak secara langsung). Pada kasus 2 kasus berasal dari guru BP dan guru pembimbing, guru BP menyoroti masalah</p> <p data-bbox="1031 786 1318 920">6. Dari ulasan no.5 tampak bahwa untuk insiden ini guru BP kurang diberi tanggungjawab.</p> <p data-bbox="1031 954 1318 1043">7. Dalam kegiatan ini ketentuan no.8 sukar untuk ditelaah.</p> <p data-bbox="1031 1077 1318 1211">8. Koordinasi kurang tampak. Dalam kasus ini seolah-olah berjalan sendiri-sendiri.</p>
<p data-bbox="244 1305 344 1395">6. Guru Bidang Studi</p>	<p data-bbox="392 1305 679 1485">Apa yang dilakukan guru bidang studi pada kasus 1, 2 dan kasus ke 3 sama yaitu memberikan informasi dan menemukan kasus.</p>	<p data-bbox="711 1305 999 1373">Guru bidang studi memiliki kemampuan dalam :</p> <p data-bbox="711 1406 999 1473">a. Membantu melaksanakan kegiatan program bimbingan</p> <p data-bbox="711 1529 999 1619">b. Memberikan informasi tentang siswa kepada staf B P</p> <p data-bbox="711 1686 999 1753">c. Berpartisipasi dalam pertemuan kasus</p> <p data-bbox="711 1821 999 1888">d. Memberikan informasi pada siswa</p>	<p data-bbox="1031 1305 1318 1462">Menelaah ketentuan dan membandingkannya dengan apa yang dilakukan oleh guru bidang studi akan terlihat sebagai berikut:</p> <p data-bbox="1031 1529 1318 1888">Guru bidang studi membantu pelaksanaan program bimbingan dengan cara memberikan informasi tentang siswa pada guru bimbingan, memberikan informasi pada siswa tentang keberadaan B P, mengirimkan masalah yang tidak bisa di-</p>

PELAKU	KEGIATAN	KETENTUAN	KESAN TELAAHAN
		<p>e. Meneliti kesulitan dan kemajuan siswa</p> <p>f. Membantu memecahkan masalah siswa</p> <p>g. Mengirimkan masalah siswa yang tidak dapat diselesaikannya kepada guru B P</p>	<p>tangani. Ketentuan yang lain tidak teramati dalam kegiatan yang sudah dilakukan oleh guru bidang studi sehubungan dengan kasus yang diamati.</p>



PELAKU	KEGIATAN	KETENTUAN	KESAN TELAAHAN
2. Guru Pembimbing / wali kelas	<p>Studi Kasus 1</p> <p>1. Setelah menerima pemberitahuan dari kepala sekolah, berupaya menasehati dengan cara memberi pengertian tentang dampak rokok bagi kesehatan dan kegiatan belajar.</p> <p>2. Hal pertama yang dilakukan dengan mengajak berfikir tentang bahaya rokok, setelah memahami dampak negatif dari rokok yang tampak dari mimik, anggukan kepala dan pernyataan verbal maka yang kedua adalah dengan mengajak berfikir tentang apa yang sebaiknya dilakukan.</p> <p>Studi Kasus 2</p> <p>Guru pembimbing kelas 1 :</p> <p>1. Menerangkan dampak negatif rokok di-tinjau dari berbagai aspek.</p> <p>2. Mengadakan kunjungan rumah dan pengawasan, dengan cara kalau memperoleh surat sakit langsung dicek ke rumahanya.</p>	<p>Guru pembimbing memiliki kemampuan (sikap, pengetahuan dan keterampilan) seperti yang dinyatakan dalam kode etik jabatan penyuluh yaitu :</p> <p>a. Harus terus menerus berusaha menguasai dirinya. Ia harus berusaha mengerti kekurangan dan prasangka pada dirinya sendiri yang dapat mempengaruhi hubungannya dengan orang lain dan mengakibatkan rendahnya mutu layanan profesional, serta merugikan siswa.</p> <p>b. Harus memperlihatkan sifat-sifat sederhana, rendah hati, sabar, menepati janji, dapat dipercaya, sadar diri, tidak dogmatis, jujur, tertib, hormat dan percaya pada faham hidup sehat</p> <p>c. Harus terampil dalam menggunakan tehnik dan prosedur khusus yang dikembangkan atas dasar ilmiah.</p>	<p>1. Ketentuan a dan b merupakan aspek sikap. Dari aspek ini tampaknya guru pembimbing telah menunjukkan kemampuan, hanya terlihat masih memiliki sikap dogmatis seperti terlihat dengan menguatkan sanksi yang dijauaskan kepala sekolah, menekankan pada siswa bahwa perbuatannya keliru, menolak setiap argumentasi anak dan sebagainya.</p> <p>2. Ketentuan C tampaknya tidak terpenuhi karena apa yang dilakukan guru pembimbing adalah keterampilan mengajar. Apa yang dilakukan guru pembimbing pada dasarnya sama dengan yang dipergunakan pada waktu mengajar dan mendidik yaitu menjelaskan dan menasehati kalau tidak seaman dengan cara ini atau hukuman dan kalau mengamati dari sudut pendidikan tidak ada yang sesuai dengan ketentuan karena belum memperoleh pendidikan ke BP an.</p>

PELAKU	KEGIATAN	KETENTUAN	KESAN TELAAHAN
	<p>3. Membina hubungan baik dengan orang tuanya.</p> <p>Guru pembimbing kelas 2.</p> <p>1. Mengajar pada anak bahwa perilaku merokok itu kurang baik.</p> <p>2. Membina hubungan baik dengan orang tuanya.</p> <p>3. Mereveral pada guru BP</p> <p>Kasus Pebandingan.</p> <p>1. Guru peabimbing monevkan pada siswa bahwa yang dilakukannya keliru.</p> <p>2. Menasehatkan agar dapat memanfaatkan bulan puasa sebagai ajang latihan untuk dapat berhenti merokok.</p> <p>3. Memperkuat sangsi yang dijatuhkan oleh kepala sekolah.</p>	<p>d. Harus memiliki pengetahuan dasar yang memadai tentang hakekat dan tingkah laku orang, tentang tehnik dan prosedur layanan bimbingan dan pengetahuan penunjang yang lain. Penguasaan dalam pengetahuan tersebut memerlukan pendidikan lengkap tingkat sarjana di bawah pembinaan ahli.</p> <p>e. Pekerjaan sebagai penyuluh muda atau guru pembimbing memerlukan jenis pengetahuan dasar yang sama seperti yang dituntut dari seorang penyuluh yang berkewenangan penuh dan yang diperolehnya dari pendidikan khusus (tingkat sarjana atau kurang di bawah pembinaan ahli).</p>	<p>3. Ketentuan d. yang merupakan aspek pengetahuan juga tidak terpenuhi. Hal ini bisa dipahami karena guru pembimbing memperoleh pendidikan khusus ke BP an.</p> <p>4. Guru peabimbing memperoleh pengetahuan mengenai ke BP an diperolehnya melalui ceramah-ceramah yang diadakan oleh yayasan atau yang diadakan oleh sekolah atas inisiatif guru BP tetapi hal ini tampaknya belum sesuai dengan ketentuan.</p>
3. Guru B P	<p>Kasus 1</p> <p>1. Guru BP menciptakan suasana yang mendorong siswa mengemukakan apa yang dirasakannya.</p>	<p>Guru BP sebagai penyuluh penuh, harus menguasai seperti yang dinyatakan untuk guru pembimbing</p>	<p>Ketentuan guru BP selain persyaratan penyuluh seperti yang dinyatakan dalam kode etik juga</p>

PELAKU	KEGIATAN	KETENTUAN	KESAN TELAAHAN
	2. Mendengarkan dan mencoba memahami apa yang dirasakan oleh siswa.	ditambah dengan pengetahuan dan keterampilan untuk mengatasi yang kecanduan, seperti berikut ini :	ditambah dengan ketentuan untuk menangani siswa yang kecanduan.
	3. Memberi petunjuk agar siswa dapat melepaskan diri dari krisis.	1. Usaha guru BP untuk memahami dan membantu siswa yang kecanduan.	Menelaah apa yang dilakukan oleh guru BP baik dalam studi kasus 1 maupun studi kasus 2
	4. Setelah siswa dapat melepaskan diri dari kekesalan dan bercebrita tentang masa lalunya, guru BP memberi jalan keluar agar siswa dapat melepaskan diri dari kecanduan.	a. Memahami dan mempelajari persepsi diri siswa mengenai penyebab keadaan emosi yang dialaminya dalam memahami ini maka guru BP harus memindahkan penyebab eksternal ke internal.	taampaknya sudah memenuhi ketentuan yang ditetapkan untuk kualifikasi penyuluh dinyatakan dalam kode etik tetapi belum dapat memenuhi ketentuan khusus dalam menangani siswa yang kecanduan.
	5. Guru BP mendorong agar siswa dapat mengambil keputusan jalan mana yang akan ditempuh agar dirinya dapat melepaskan diri dari kecanduan rokok.	b. Menumbuhkan pemahaman di dalam diri siswa mengenai keadaan dirinya agar ia mau bertanggungjawab atas dirinya sendiri.	Mengawati apa yang terjadi pada studi kasus 1 pembina OSIS, kepala sekolah kurang berhasil menangani kecemasan siswa karena tidak dapat memahami siswa yang kecanduan dimana menunjukkan perilaku gelisah, putus asa dan perasaan keterdesakan serta berfikir eksternal.
	<u>Studi Kasus 2</u>	c. Memberikan intervensi sejak permulaan dengan penyuluhan dengan tujuan untuk menumbuhkan ide pada diri siswa	
	1. Membina keakraban dengan cara bersikap ramah, empatik dan mengajukan pertanyaan yang menyenangkan siswa.	d. Menumbuhkan dalam diri keinginan untuk mengembangkan dirinya berdasarkan kemampuan yang dimilikinya dan berusaha memecahkan masalahnya berdasarkan kesadaran dirinya sendiri.	Guru BP yang menangani studi kasus 1 telah berhasil memahami siswa sehingga dapat membantu siswa, mengatasi kecemasan, kegelisahan dan keterdesakan, sehingga akhirnya dapat mengambil keputusan bahwa ia harus mentaati sanksi yang diberikan oleh sekolah.
	2. Mengungkap inti masalah, menurut pendapatnya yang menyebabkan siswa malas, merokok dan meminum minuman keras karena masalah keluarga, karena itu		

PELAKU	KEGIATAN	KETENTUAN	KESAN TELAAHAN
	penanganan yang dilakukan adalah membina keakraban dengan orang tua dengan cara memanggil orang tua dan menyampaikan masalah yang dihadapi siswa.	e. Guru BP harus hati-hati pada alasan yang dikemukakan oleh siswa yang kecanduan karena mereka selalu berfikir eksternal	Dilihat dari segi ini guru BP yang menangani kasus ini telah berhasil, siswa berhasil mengatasi kecemasan dapat mentaati peraturan sekolah dan sampai berhasil lulus dengan prestasi baik.
	3. Siswa dibimbing agar siswa dapat memecahkan permasalahan yang dihadapinya.	Untuk meningkatkan pemahaman diri sendiri dengan menitikberatkan pada berpikir internal pada siswa yang kecanduan.	Tetapi dilihat dari segi lain belum berhasil dengan baik, umpama dilihat dari segi proses masih membantu siswa dengan cara memberi jalan keluar untuk melepaskan diri dari sytom seperti dengan jalan makan gula-gula, memegang tali. Seharusnya dengan langsung membantu cara berpikir ke arah internal.
	Studi kasus perbandingan		Dilihat dari hasil siswa beluadapat melepaskan diri dari rokok. Ia hanya dapat menghindari agar tidak melanggar tata-tertib sekolah.
	1. Guru BP mengamati apa yang dilakukan pembina OSIS dan guru pembimbing dalam menangani siswa yang merokok di mana salah satu siswa ada yang kecanduan rokok.	a. Siswa harus memahami bahwa ia sendiri yang membentuk kemalangan dan kegagalan untuk menarik perhatian, simpatik dan mengasihi diri sendiri.	Secara umum guru BP yang menangani studi kasus 1 lebih berhasil dibandingkan dengan yang menangani studi kasus 2, yang menangani studi kasus 2 rupanya masih terjebak dngan cara berpikir external siswa dan kurang dapat melakukan intervensi secara tepat akibatnya keliru dalam mendiagnosis masalah dan dalam memberikan bantuan.
	2. Guru BP merencanakan akan melakukan penanganan bila telah berkonsultasi dengan pembina OSIS dan guru pembimbing. Ia akan menangani siswa bila kasus pelanggaran tata tertib telah tuntas.	b. Memindahkan tanggung jawab untuk kegagalan kepada faktor di luar dirinya, hal ini hanya merupakan cara untuk menghindari diri dari kenyataan.	Ia memang telah berhasil membina keakraban dengan
	yang menyenangkan siswa.	c. Wawasan diri tentang kemalangan dapat membuat setiap keterangan, siswa tidak konfisten tentang apa yang terjadi dalam kehidupannya	
	2. Mengungkap inti masalah, menurut pendapatnya yang menyebabkan siswa malas, merokok dan meminum minuman keras karena masalah keluarga, karena itu	d. Upaya dari siswa untuk tidak mengalami kegagalan	

PELAKU	KEGIATAN	KETENTUAN	KESAN TELAAHAN
		<p>merupakan cara untuk menghindari diri dari keadaan depresi. Cara dengan menyerahkan pada orang lain atau faktor di luar dirinya merupakan hal yang tidak benar.</p> <p>e. Memacu diri dan memahami diri tentang kegagalan yang dialami siswa harus dicapai dan digabungkan dengan pemikiran dan tata cara untuk meningkatkan diri harus diberikan.</p> <p>f. Pencapaian peningkatan diri dengan menyerahkan pada orang lainpun tidak benar, usaha peningkatan diri harus datang dari dalam diri sendiri</p> <p>g. Bagi siswa kecanduan yang kronis dapat hilang bila ia mampu meniadakan cara berpikir eksternal ke berpikir internal, dan menyatukannya dengan masalah masalah dalam dirinya.</p> <p>h. Selama orang lain yang menentukan kehidupan emosi siswa berarti ia dikontrol orang lain</p>	<p>siswa sehingga siswa selalu membina bantuan kalau mendapatkan kesulitan. Hal ini juga sebenarnya juga untuk menangani yang kecanduan kurang tepat, karena peningkatan diri dengan menyerahkan pada orang lain tidak benar.</p>

Dari bagan kegiatan, ketentuan dan kesan telaahan tenaga bimbingan dapat ditarik suatu kesimpulan mengenai kemampuan tenaga bimbingan yang digambarkan dalam bagan berikut :

BAGAN II
KEMAMPUAN TENAGA BIMBINGAN
SMA BPI II, BANDUNG

NO	KETENTUAN	PENILAIAN	
		YA	TIDAK
	Petugas Non Profesional :		
	- Kepala Sekolah :		
1	Mengatur program B P	-	-
2	Membantu semua petugas yang berkaitan dengan pelaksanaan bimbingan untuk memusatkan perhatian kepada berbagai masalah, kebutuhan dan sifat-sifat siswa.	v	-
3	Bertanggungjawab untuk melaksanakan tugas-tugas pimpinan sekolah dalam mengembangkan program bimbingan.	-	-
4	Membantu guru B P untuk memahami pembagian tugasnya dalam mendorong perkembangan dan pertumbuhan siswa.	-	v
5	Membantu membentuk sikap dan pemahaman diri guru B S dan guru B P untuk bekerja secara efisien dan efektif dengan menghargai sumbangan mereka masing-masing dalam rangka kegiatan bimbingan.	-	v
6	Membantu semua guru B P dan guru pembimbing untuk bekerja secara efektif dan efisien dengan menyediakan waktu dan fasilitas kerja yang memadai.		

NO	KETENTUAN	PENILAIAN	
		YA	TIDAK
7	Mendelegasikan tanggungjawab tertentu dalam pelaksanaan B P	-	v
8	Mengawasi pelaksanaan program	-	-
9	Mengkoordinasikan kegiatan bimbingan dengan kegiatan lainnya	-	v
	- Guru Bidang Studi		
10	Membantu melaksanakan kegiatan program bimbingan penyuluhan	v	-
11	Memberikan informasi tentang siswa kepada staf B P	v	-
12	Berpartisipasi dalam pertemuan kasus	-	-
13	Memberikan informasi pada siswa	v	-
14	Meneliti kesulitan dan kemajuan siswa	v	-
15	Membantu memecahkan masalah siswa	-	v
16	Mengirimkan masalah siswa yang tidak dapat diselesaikan pada guru B P.	v	-
	- Guru Pembimbing		
17	Harus terus menerus berusaha menguasai dirinya. Ia harus berusaha mengerti kekurangan dan prasangka pada dirinya sendiri yang dapat mempengaruhi hubungannya dengan orang lain dan mengakibatkan rendahnya mutu layanan profesional, serta merugikan siswa	v	-
18	Harus memperlihatkan sifat-sifat sederhana, rendah hati, sabar, menepati janji, dapat dipercaya, sadar diri, jujur, tertib, hormat, dan percaya pada hidup sehat.	v	-

NO	KETENTUAN	PENILAIAN	
		YA	TIDAK
19	Harus terampil dalam menggunakan tehnik dan prosedur khusus yang dikembangkan atas dasar ilmiah.	-	v
20	Harus memiliki pengetahuan dasar yang memadai tentang hakekat dan tingkah laku orang, tentang tehnik dan prosedur layanan bimbingan dan pengetahuan penunjang yang lain. Penguasaan dalam pengetahuan tersebut memerlukan pendidikan lengkap tingkat sarjana dibawah pembinaan ahli.	-	v
21	Pekerjaan sebagai penyuluh muda atau guru pembimbing memerlukan jenis pengetahuan dasar yang sama seperti yang dituntut dari seorang penyuluh yang berkewenangan penuh dan yang diperolehnya dari pendidikan khusus tingkat sarjana muda atau kurang di bawah pembinaan ahli.	-	v
- Guru Bimbingan dan Penyuluhan			
22	Harus terus menerus berusaha menguasai dirinya. Ia harus berusaha mengerti kekurangan dan prasangka pada dirinya sendiri yang dapat mempengaruhi hubungannya dengan orang lain dan mengakibatkan rendahnya mutu layanan profesional, serta merugikan siswa	v	-
23	Harus memperlihatkan sifat-sifat sederhana, rendah hati, sabar, menepati janji, dapat dipercaya, sadar diri, jujur, tertib, hormat, dan percaya pada hidup sehat.	v	-
24	Harus terampil dalam menggunakan tehnik dan prosedur khusus yang dikembangkan atas dasar ilmiah.	v	-

NO	KETENTUAN	PENILAIAN	
		YA	TIDAK
25	Harus memiliki pengetahuan dasar yang memadai tentang hakekat dan tingkah laku orang, tentang tehnik dan prosedur layanan bimbingan dan pengetahuan penunjang yang lain. Penguasaan dalam pengetahuan tersebut memerlukan pendidikan lengkap tingkat sarjana dibawah pembinaan ahli.	v	v
26	Pekerjaan sebagai penyuluh muda atau guru pembimbing memerlukan jenis pengetahuan dasar yang sama seperti yang dituntut dari seorang penyuluh yang berkewenangan penuh dan yang diperolehnya dari pendidikan khusus tingkat sarjana muda atau kurang di bawah pembinaan ahli.	v	-
27	Usaha guru B P untuk memahami dan membantu siswa yang kecanduan	-	v
28	Usaha untuk meningkatkan pemahaman diri sendiri dengan menitikberatkan pada berpikir internal pada siswa yang kecanduan.		v

Dari Bab II diatas tergambarakan bahwa terdapat kemampuan yang telah dimiliki atau ditampilkan dan ada pula yang perlu ditingkatkan.

Kemampuan yang telah dimiliki oleh petugas non profesional (kepala sekolah) yaitu membantu semua petugas yang berkaitan dengan pelaksanaan bimbingan untuk memusatkan perhatian kepada berbagai masalah, kebutuhan dan sifat-sifat siswa, dan membantu semua guru B P dan guru pembimbing untuk bekerja secara efektif dan efisien

dengan menyediakan waktu dan fasilitas kerja yang memadai.

Kemampuan yang telah dimiliki oleh petugas non profesional (guru bidang studi) dalam melaksanakan layanan bimbingan penyuluhan yaitu ; membantu melaksanakan kegiatan program bimbingan dan penyuluhan, memberikan informasi tentang siswa kepada staf 3 P, memberikan informasi kepada siswa, meneliti kesulitan, dan kemajuan siswa , dan mengirimkan masalah siswa yang tidak dapat diselesaikannya pada guru B P.

Kemampuan yang telah dimiliki oleh guru pembimbing dalam melaksanakan layanan bimbingan dan penyuluhan yaitu terus menerus berusaha menguasai dirinya dan memperlihatkan sifat-sifat sederhana, rendah hati, sabar, menepati janji, dapat dipercaya, sadar diri, jujur, tertib, hormat dan percaya pada hidup sehat.

Kemampuan yang telah dimiliki oleh guru B P dalam melaksanakan layanan bimbingan dan penyuluhan, yaitu ; disamping dua ketentuan yang sama dengan yang dimiliki oleh guru pembimbing yang dinyatakan diatas, juga terampil dalam menggunakan tehnik dan prosedur khusus yang dikembangkan atas dasar ilmiah, memiliki pengetahuan dasar yang memadai tentang hakekat dan tingkah laku orang tentang tehnik prosedur layanan bimbingan dan penyuluhan dan pengetahuan penunjang yang lain. Penguasaan dalam pengetahuan tersebut memerlukan pendidikan lengkap tingkat sarjana dibawah pembinaan ahli (untuk guru B P

yang menangani studi kasus 1 dan studi kasus pembandingan, sedangkan untuk yang menangani studi kasus 2 tidak memenuhi, karena lulusan dari program D 3 B P).

Ketentuan-ketentuan yang lainnya belum terpenuhi oleh tenaga bimbingan di SMA BPI 2. Sejalan dengan pertanyaan penelitian ke tiga yang merumuskan apa yang sebaiknya dilakukan oleh tenaga bimbingan dalam menangani insiden kritis kecanduan rokok, maka ketentuan yang belum terpenuhi akan dianalisis atau dikaji permasalahannya kemudian dibahas apa yang sebaiknya dilakukan. Hal ini akan dikemukakan pada BAB IV.

* * *

